

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan pustaka yang berupa penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan, khususnya kebaruan dari penelitian ini. Kemudian peneliti akan menjelaskan spesifikasi penelitian ini.

2.1 Peneliti Terdahulu

Sebelum masuk pada spesifikasi penelitian ini, perlu diamati beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dicermati peneliti adalah sebagai berikut:

1. **Muhammad Ridho Zain (2020)** “Penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa asing yang mengalami gegar budaya” Pada penelitian ini hasil yang didapatkan sangat abstrak karena tidak semua mahasiswa asing membuka dirinya untuk beradaptasi dan belum terbiasa dengan apa yang ada di lingkungan baru dan cara berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sehingga mahasiswa asing susah untuk mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan kampus. Tetapi Adapun yang sudah mulai membuka diri karena merasa ada yang tidak disukai dengan kebiasaan yang ada sehingga teman – teman dari Indonesia sudah mengetahui itu dan menghindari kebiasaan itu terjadi sehingga terjalin kenyamanan dalam berkomunikasi. Titik permasalahannya ialah bahasa yang harus di pahami mahasiswa asing untuk

menjalin komunikasi, tetapi semua bisa tercegah ketika mereka saling mengerti dan menggunakan Bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. (Zain, 2020)

2. **Rike Budiarti, Fitria Yuliani (2018)** dengan judul “Strategi Adaptasi *Culture shock* dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu” (studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). Hasil Penelitian ini mempunyai 2 aspek strategi untuk beradaptasi yaitu aspek afektif dimana seseorang tidak boleh mengikuti ego yang membuat dirinya tidak mengikuti budaya atau lingkungan baru karena harus belajar nilai – nilai dari budaya yang baru dan juga aspek opresional dimana masyarakat pendatang harus mampu mengetahui dan menguasai bahasa pada lingkungan baru serta menerapkan dalam hidup bermasyarakat di lingkungan itu. (Rike Budiarti, 2018)

3. **Mario Yohanes Paulus Riberu, Puji Lestari, dan Christina Rochayanti (2015)**. Judulnya ialah “Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dengan Penduduk Tambak Bayan Yogyakarta Pasca Peristiwa Sebongan”. Hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menemukan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan pasca peristiwa Cebongan sebagai berikut; Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan sebelum peristiwa Cebongan masih berjalan secara interaktif. Kesulitan untuk saling memahami perbedaan-perbedaan budaya masing-masing baik mahasiswa NTT maupun penduduk Tambak Bayan merupakan proses pembelajaran dan juga proses adaptasi. Penghambat lain pada saat itu adalah terbentuknya sekelompok orang yang

mendukung tindakan Kopassus terhadap keempat korban dan bentukbentuk dukungan lain seperti poster yang dipajang sebagai bentuk intimidasi, serta isu-isu dan ancaman sweeping dan pemerkosaan yang disebarakan melalui SMS kepada semua mahasiswa NTT yang tinggal di Yogyakarta. Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa NTT dengan penduduk Tambak Bayan menjadi tertutup selama tiga bulan. Akibat dari peristiwa tersebut juga sebagian penduduk Tambak Bayan menganggap mahasiswa NTT kasar, keras, suka mabuk-mabukkan dan bisa menjadi ancaman seperti yang dikemukakan dalam *face negotiation theory*.

2.2 Landasan Teori

Dibawah ini merupakan landasan-landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini:

2.2.1 Komunikasi

Menurut (Effendy, 1993:27) hakikat komunikasi adalah proses pernyataan manusia dengan bahasa sebagai penyalur dalam mengungkapkan dan menyatakan pikiran dan perasaan seorang. Sedangkan (Rogers dan Kincaid, 1981) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih yang berkumpul atau melakukan interaksi berupa pertukaran informasi dengan satu sama lain. Setiap pihak memberikan *feedback* berupa informasi pada pihak lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu pada pihak itu. Menurut Effendy, (1989:32) komunikasi mempunyai tiga macam pola komunikasi yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah (*one way communication*): Dalam pola komunikasi ini proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui interaksi maupun media tanpa ada *feedback* yang diberikan, dimana pada poin ini komunikan bertindak sebagai pandangan tanpa harus memberikan timbal balik kepada komunikator.
- b. Pola Komunikasi dua arah (*Two-way traffic Communication*): Dalam pola komunikasi ini setiap pihak memberikan timbal balik terhadap pesan yang disampaikan sesuai fungsi mereka tersebut. Fungsi komunikator pada tahap pertama memberikan pesan dan komunikan mendengarkannya kemudian berganti fungsi. Tetapi pada hakikatnya yang memulai komunikasi merupakan komunikator karena komunikator pasti mempunyai tujuan tertentu terhadap komunikasi itu kemudian dikasih feedback oleh komunikan sehingga terjadi interaksi yang baik
- c. Pola Komunikasi Multi arah: Pada pola komunikasi ini sering terjadi di sebuah kelompok atau perkumpulan dimana setiap orang berhak memberikan pendapat dan saling bertukar pikiran antara komunikator dan komunikan.

2.2.2 Budaya

Menurut Subianto Yanto, (2005:77) budaya merupakan sebuah hasil karya dari manusia, rasa dan cipta manusia dalam masyarakat. Karya merupakan sebuah hasil usaha manusia dalam bentuk ide maupun gagasan yang terwujud kongkrit di tempat tersebut. Maka budaya merupakan sebuah rasa pada masyarakat pada daerah tertentu yang mewujudkan segala kaidah – kaidah

dan nilai masyarakat pada daerah itu dalam arti cara hidup, cara bersosialisasi, ideologi, agama, kesenian serta norma – norma yang berlaku dan sebagainya. Budaya menjadi suatu praktik komunikasi antar manusia, dari bahasa, intonasi dan cara berbicara serta gerak gerik dari *gesture* tubuh orang bisa menjadi komunikasi ketika berinteraksi. Budaya menurut (Thwaites, 2001: 74) merupakan tradisi atau praktik sosial yang terjadi melalui makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan, dalam tataran komunikasi artinya pada sifat dasar pada manusia tidak kekal dari komunikasi antarindividu, maupun komunikasi antar kelompok semua bisa berubah dengan berjalannya waktu karena selalu dipengaruhi oleh aspek sosial antara lain, pendidikan, politik dan ekonomi yang mengharuskan seseorang untuk bisa belajar.

2.2.3 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pembagian informasi, gagasan pada pihak lain yang berbeda latar belakang budaya, Sehingga proses pembagian pesan pada awalnya berupa bahasa tubuh, secara lisan serta menggunakan alat bantu di sekitarnya untuk menjelaskan pesan yang ingin disampaikan. Budaya dan komunikasi sebenarnya tidak mempunyai perbedaan hanya saja orang – orang yang terlibat didalam interaksi itu berasal dari budaya yang berbeda yang mengharuskan kedua pihak harus saling mengerti ketika menyampaikan pesan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman informasi. Menurut Larry A. Samovar (1997) komunikasi budaya sebagai bentuk interaksi antara orang – orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam satu komunikasi. Sedangkan penjelasan yang hampir sama tentang komunikasi

antarbudaya menurut Liliweri (2005:) merupakan komunikasi antar orang – orang yang berbeda kebudayaan misalnya dari segi agama, bahasa, suku bangsa, kelas sosial, ras dan sebagainya. Menurut Deddy Mulyana (2001: 29-33), *Intercultural Communication* merupakan suatu proses pertukaran pikiran antara orang – orang dengan budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya memiliki tiga unsur susio-budaya yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya yaitu:

- a. Nilai Nilai dalam suatu budaya mencerminkan sikap dan perilaku anggota budaya tersebut.
- b. Kepercayaan Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar maupun hal yang salah sejauh hal-hal tersebut masih berhubungan dengan kepercayaan anggota budaya tersebut. Karena kita tidak bisa mengatakan sebuah hal itu salah ketika hal yang dia buat berasal dari budaya didaerahnya jadi kita harus mengetahui budaya tersebut maka dari itu komunikasi ada untuk mempermudah pendekatan,
- c. Sikap Kepercayaan dan nilai dari budaya itu membentuk sebuah sikap dalam berkomunikasi dari anggota budaya tersebut.

Lingkungan akan turut ikut membentuk sikap kita dari kesiapan dan mental kita dan berakhir pada perilaku. Adapun faktor - faktor pendukung komunikasi antarbudaya menurut (Badudu Js, 1994:68) antara lain:

a. Penguasaan Bahasa

Bahasa merupakan sarana dasar dalam komunikasi, baik komunikator maupun *audience* harus menguasai bahasa yang digunakan agar pesan yang disampaikan bisa dipahami dan memberikan umpan balik dari audience, karena ketika bahasa yang digunakan komunikator tidak dimengerti oleh *audience* maka akan menghambat komunikasi yang terjadi karena harus menggunakan orang ketiga (*translator*) untuk menjelaskan kembali apa yang sudah dijelaskan.

b. Sarana Komunikasi

Dimana sarana komunikasi merupakan alat pembantu agar bisa berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non-verbal karena sekarang kemajuan teknologi sudah canggih maka teknologi itu bisa digunakan untuk menunjang adaptasi komunikasi serta bahasa yang kurang dipahami.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir seseorang sangat penting dalam berkomunikasi, jika kemampuan berpikirnya sudah melebihi rata – rata maka dengan mudah dia bisa menjelaskan maksud pesan yang diberikan saat berkomunikasi.

d. Lingkungan yang baik.

Lingkungan yang baik termasuk dalam faktor pendukung komunikasi antarbudaya karena dilingkungan itu perilaku kita dibentuk serta adaptasi

atau penyesuaian diri yang dilakukan di lingkungan itu. Dengan melihat dan dibuat maka dengan mudah kita beradaptasi dan membangun komunikasi dengan warga sekitar.

Adapun Hambatan yang akan terjadi dalam komunikasi antarbudaya menurut Ahmad Sihabudin, (2011) yaitu perbedaan bahasa merupakan hambatan utama bagi seorang pendatang dalam proses komunikasi antarbudaya dari perbedaan norma serta cara hidup dilingkungan baru harus diadaptasi. Ada 3 faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya antara lain:

1. Faktor Psikologis

Kondisi psikologis seseorang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi diri dalam segi positif dan negatif dalam proses berjalannya komunikasi antarbudaya. Faktor psikologisnya bisa membantu dia dalam beradaptasi dan berkomunikasi maka faktor psikologis tidak akan menjadi penghambat, tetapi pada dasarnya setiap manusia ketika berada disuatu tempat baru psikolog dia terganggu, dari segi mental dan lingkungan yang ada yang menghambat terjadinya penyesuaian diri serta komunikasi antarbudaya tersebut.

2. Faktor Ekologis

Hambatan ekologis lebih kepada kehidupan sehari-hari di lingkungan yang baru yang menghambat terbentuknya komunikasi antarbudaya seperti

perbedaan kelas sosial yang menimbulkan rasa tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu.

3. Faktor Mekanis

Hambatan mekanis berkaitan dengan teknologi dan media yang digunakan dalam berkomunikasi. Jika seseorang yang berasal dari tempat yang kurang memahami teknologi maka akan menghambat pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi.

2.2.4 Strategi Komunikasi

Secara umum, strategi dimaknai sebagai perencanaan tindakan yang disusun berdasarkan tujuan dan kebijakan untuk mencapai tujuan itu sendiri. Mintzberg dan Quinn (Alo Liliweri, 2011:249-250) berpendapat ada beberapa hal yang berkaitan dengan strategi, yaitu:

- a. Strategi sebagai sebuah rencana, maksudnya adalah bagaimana suatu cara untuk mencapai tujuan.
- b. Strategi sebagai sebuah pola adalah sebuah tindakan konsisten dan teratur yang dijalankan organisasi dalam jangka waktu yang lama.
- c. Strategi sebagai sebuah posisi adalah merupakan cara organisasi dalam menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat.

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis, maksudnya berbagai pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Tujuan sentral strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace. Brent Pateerson dan M. Dallas Barnett, dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* (dalam Ruslan, 2002: 56) adalah:

a. To secure understanding

Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Tujuan komunikasi ini mengandung makna bahwa komunikasi itu dapat berjalan secara efektif ketika terjadi kesamaan dalam memahami makna antara komunikator dan komunikan.

b. To establish acceptance

Cara penerimaan itu dapat terus dibina dengan baik. Tujuan ini diarahkan ketika komunikasi yang berlangsung dimaksudkan untuk membina hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Hubungan yang baik tersebut akan dapat diwujudkan apabila komunikasi yang berlangsung diantara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik.

c. To motivate action

Komunikator mampu memberi motivasi kepada komunikan. Tujuan ini lebih diarahkan pada komunikasi yang bersifat persuasif yang dimaksudkan untuk

mempengaruhi sikap, perilaku dan persepsi komunikan sehingga secara sukarela bersedia untuk mengikuti kehendak dari komunikator.

2.2.5 Gegar Budaya (*Culture shock*)

Ward (2001) dalam (Zain, 2020:34) mendeskripsikan Gegar budaya merupakan suatu proses adaptasi aktif pada tiap manusia dalam menanggapi perubahan lingkungan baru. Disamping itu dalam (Indrianie, 2012:32) memperkenalkan *culture shock* sebagai sebuah gangguan yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak disadari oleh individu yang pindah dari suatu lingkungan budaya asli ke lingkungan budaya baru. Adapun aspek-aspek gegar budaya yang terjadi pada seseorang:

a. Ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara Psikis

Dalam situasi atau kondisi gegar budaya seseorang perlu mengetahui cara beradaptasi atau menyesuaikan diri pada lingkungan baru. Individu tersebut harus beradaptasi secara fisik dan psikologis dimana fisik berinteraksi dengan banyak orang baru dalam proses beradaptasi, sedangkan psikologis proses penyesuaian diri pada budaya baru dalam kehidupan sehari-harinya. Adaptasi secara fisik terasa lebih mudah ketimbang secara psikologis karena fisik jauh lebih mudah hanya perlu beradaptasi dengan lingkungan, iklim, makanan, sedangkan psikologis harus benar-benar menyesuaikan diri dengan budaya dan norma yang ada pada suatu lingkungan baru.

b. Perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga, teman, status dan kepemilikan

Pada dasarnya setiap orang pasti mempunyai sisi ketidakpercayaan diri ketika berada pada suatu tempat atau lingkungan baru dengan suasana yang berbeda tanpa adanya siapa-siapa yang dia kenal, perasaan tidak percaya diri, berpikir negatif akan muncul saat itu. Kemudian mulai muncul kehilangan perasaan dukungan dari orang terdekat.

c. Penolakan dari orang – orang di lingkungan baru

Individu harus mampu dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan yang ada, tidak hanya lingkungan tetapi budaya, norma serta cara berkomunikasi yang berlaku pada lingkungan itu. Hal itu harus dilakukan oleh setiap individu jika tidak mampu berkomunikasi dengan baik maka timbul kesalahpahaman antar bahasa terhadap informasi atau pesan yang disampaikan maka terbentuknya rasa tidak saling percaya dan tidak saling terima antar sesama.

d. Adanya kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri

Adanya peran baru yang harus dilakukan individu agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, pasalnya di lingkungan awalnya individu tersebut sudah terbiasa menjalankan perannya sendiri. Hal ini menyebabkan terganggunya adaptasi pada individu tersebut.

e. Tidak menyukai adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai dan norma, sopan santun di daerah asal dan di daerah baru

Keadaan dimana individu belum bisa menerima sebuah budaya masuk ke dalam hidupnya, yang membuat individu tersebut terbentuk perasaan negatif dan stress. Hal ini akan mengakibatkan semakin lamanya individu berinteraksi dengan sesama dan penyesuaian diri di lingkungan terhambat.

f. Perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

Setiap individu memiliki cara hidup, dan pembawaan diri yang berbeda sedangkan setiap budaya memiliki aturan yang berbeda dimana seorang individu harus menyesuaikan diri dengan budaya itu, jika individu tidak bisa menyesuaikan cara hidup dengan budaya yang baru maka akan ada penolakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Parrillo, (2008:55) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi gegar budaya (*Culture shock*) antara lain:

a. Faktor Interpersonal

Faktor interpersonal terjadi pada pribadi individu yang mencakup karakteristik fisik, seperti gaya berpakaian, umur, penampilan dan sebagainya dan juga dalam keterampilan komunikasi, toleransi, kemandirian, cara hidup, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan bersosialisasi.

b. Variasi Budaya

Variasi budaya terjadi akibat adanya transisi yang terjadi antara dua budaya yang sangat berbeda. Disini kondisi gegar budaya akan timbul lebih cepat jika budaya itu semakin berbeda seperti adat, tradisi, komunikasi, agama, pendidikan dan sebagainya.

c. Manifestasi Sosial positif

Manifestasi sosial sangat mempengaruhi gegar budaya yang terjadi pada individu, dimana sikap dari masyarakat setempat membuat individu tersebut timbul prasangka, *stereotype* dan intimidasi selama penyesuaian diri berlangsung.

2.2.6 Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi merupakan cara penyesuaian diri pada daerah ataupun lingkungan baru yang berarti dalam beradaptasi harus ada faktor yang harus diperhatikan langkah dan tindakan akan dilakukan oleh seseorang agar demi terciptanya adaptasi dan hasil yang optimal dari kebudayaan yang berbeda (Rike Budiarti, 2018: 51).

2.2.6.1 Akomodasi Komunikasi

Akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responsnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2009:217). Akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan sikap komunikasi, karena terkadang dalam kegiatan sehari-hari saat kita berinteraksi atau berkomunikasi terdapat perbedaan budaya yang muncul pada

seseorang yaitu seperti aksen kecepatan berbicara, norma keteraturan berbicara, intonasi suara dan lainnya. Giles dan para koleganya telah menetapkan sebuah pengamatan umum bahwa para pelaku komunikasi seringkali saling meniru perilaku. Mereka menyebutnya pemusatan (*convergence*), atau penyamaan. Sebaliknya, pelebaran atau pemisahan (*divergence*) – atau pemisahan terjadi ketika pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka. Penyesuaian dalam kedua bentuk ini telah dilihat dalam hampir semua perilaku komunikasi, termasuk tata bahasa, suara, gerak tubuh, perilaku dan fitur-fitur lainnya (Littlejohn, 2009:342).

1. Konvergensi /Pemusatan (*Convergence*)

Proses awal atau pertama terkait dengan teori akomodasi komunikasi adalah Konvergensi. Giles, et al (dalam West & Turner, 2009: 220) menjelaskan definisi Konvergensi sebagai “sebuah strategi dimana para individu saling beradaptasi dalam perilaku komunikasinya”. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan berbicara dan perilaku verbal serta nonverbal lainnya. Ketika seseorang melakukan konvergensi, mereka mendasarkan pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lain. Terkait dengan persepsi komunikasi orang. Konvergensi juga didasarkan atas atraksi (ketertarikan). Ketika para komunikator saling tertarik, maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan atau perilakunya.

2. Divergensi/Pelebaran (*Divergence*)

Dalam konteks akomodasi, Giles meyakini bahwa para penutur kadang-kadang menonjolkan perbedaan baik secara verbal maupun nonverbal diantara mereka. Strategi inilah yang kemudian disebut dengan divergensi. Berbeda dengan konvergensi, di dalam divergensi tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para komunikator. Divergensi merupakan suatu cara bagi para anggota komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan identitas sosial. Para pelaku komunikasi melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan atau perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi sering terjadi dalam percakapan dimana terdapat perbedaan peranan yang cukup tajam.

3. Akomodasi Berlebihan (*Overaccomodation*)

Menurut Jane Zuengler (dalam West & Turner, 2009: 221); akomodasi berlebihan merupakan label yang diberikan kepada individu yang dianggap terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam 3 bentuk: pertama, akomodasi berlebihan sensoris (*sensory overaccomodation*). Bentuk pertama ini terjadi ketika seorang penutur secara berlebihan ingin mengadaptasi pada lawan bicara yang dianggap memiliki keterbatasan dalam hal tertentu. Keterbatasan disini mengacu pada keterbatasan bahasa dan fisik. Kedua, akomodasi berlebihan ketergantungan (*dependency overaccomodation*) yang terjadi ketika seorang secara sadar ataupun tidak, menempatkan lawan bicara pada peran yang lebih rendah, sehingga lawan bicara atau individu terlihat seperti tergantung pada si individu

tersebut. Dalam akomodasi berlebihan jenis ini, lawan bicara juga meyakini bahwa individu tersebut memiliki kontrol atas percakapan sehingga menunjukkan status atau peran yang lebih tinggi. Ketiga, akomodasi berlebihan antarkelompok (*intergroup overaccomodation*). Tipe ketiga ini melibatkan penutur dan lawan bicara yang berlebihan sehingga gagal untuk mendekati setiap orang sebagai individu. Inti dari akomodasi berlebihan adalah munculnya stereotype, dan pada akhirnya akan membuat jarak yang semakin jauh diantara para pelaku komunikasi.